

Pengembangan Kreativitas Berbasis *Learning Organization* Untuk Meningkatkan Kualitas Layanan Organisasi Santri Di Pondok Pesantren

Astri Nursifa^{1*}, Lusi Eska Pandini², Asqia Dinda Pratiwi³, Kamelia⁴, Dante Beka Qashidie⁵, M. Hanif Farhan Amin⁶, Siti Zubaidah⁷, Yulita Pujilestari⁸

¹Universitas Pamulang, nursifaastri12@gmail.com

²Universitas Pamulang, lusipandini32@guru.smp.belajar.id

³Universitas Pamulang, asqiapratwi18@guru.sd.belajar.id

⁴Universitas Pamulang, amelkamelia61@gmail.com

⁵Universitas Pamulang, dantebekaq2012@gmail.com

⁶Universitas Pamulang, farhanamin534@gmail.com

⁷Universitas Pamulang, dosen00659@unpam.ac.id

⁸Universitas Pamulang, dosen00442@unpam.ac.id

*Korespondensi Penulis

Info Artikel

Diterima : 27 Desember 2025

Direvisi: 18 Januari 2026

Diterbitkan: 1 Februari 2026

Keywords:

Creativity, Service Quality, Learning Organization

Kata Kunci:

Kreativitas, Kualitas Layanan, Learning Organization

Abstract

The Santri Organization (Organtri) plays a central role in supporting the management of activities and services for santri at the pesantren. The quality of these services includes how Organtri handles conflicts, designs extracurricular activities, and mediates the needs of santri with the pesantren leadership. However, observations indicate weak creativity among the management, a lack of program innovation, and an underdeveloped Learning Organization (LO) culture, which leads to repeated mistakes across different management periods. This Community Service Program (PKM) aims to enhance creativity, systemic thinking skills, and the quality of Organtri's services through a LO-based training model that integrates Senge's five disciplines theory. The implementation methods include workshops, simulations, case studies, FGDs, field observations, and mentoring for 24 santri in grades X–XI. The results showed a significant increase in creative thinking skills, the formation of a shared vision, team learning, and problem-solving using System Thinking. The program produced a Knowledge Transfer Protocol for organizational sustainability.

Abstrak

Organisasi Santri (Organtri) berperan sentral dalam mendukung tata kelola kegiatan dan layanan santri di pondok pesantren. Kualitas layanan ini mencakup bagaimana Organtri mengelola konflik, merancang kegiatan ekstrakurikuler, hingga memediasi kebutuhan santri dengan pimpinan pondok. Namun hasil observasi menunjukkan lemahnya kreativitas pengurus, kurangnya inovasi program, serta belum terbangunnya budaya Learning Organization (LO), yang menyebabkan terjadinya pengulangan kesalahan antarperiode kepengurusan. Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan meningkatkan kreativitas, kemampuan berpikir sistemik, serta kualitas layanan Organtri melalui model pelatihan berbasis LO yang mengintegrasikan teori lima disiplin Senge. Metode pelaksanaan PKM Participatory Action Research (PAR) melalui workshop, simulasi, studi kasus, FGD, observasi lapangan, serta pendampingan bagi 24 santri kelas X–XI. Hasil menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan berpikir kreatif, pembentukan visi bersama, team learning, dan pemecahan masalah menggunakan System Thinking. Program menghasilkan Knowledge Transfer Protocol untuk keberlanjutan organisasi.

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang berfungsi tidak hanya sebagai pusat transmisi ilmu agama (*tafaqquh fiddin*), tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter dan kepribadian santri secara holistik. Melalui pola pendidikan berbasis komunitas, pesantren menanamkan nilai kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah islamiyah, serta ketaatan kepada kiai sebagai figur sentral. Pola kehidupan yang terintegrasi selama 24 jam menjadikan pesantren berbeda dari institusi pendidikan formal, karena proses pendidikan berlangsung melalui pembelajaran kelas, pembiasaan, dan internalisasi nilai dalam interaksi sehari-hari.

Pondok Pesantren Al Ihsan Baron Bogor, sebagai institusi yang berkembang di kawasan penyangga ibu kota, menghadapi dinamika sosial dan teknologi yang kompleks. Santri yang termasuk dalam Generasi Z berada dalam lingkungan yang menuntut kecepatan, fleksibilitas, dan inovasi, sehingga penguatan kapasitas berpikir kreatif menjadi kebutuhan strategis. Berpikir kreatif berkaitan erat dengan kemampuan menghasilkan ide penyelesaian masalah (Mahendrawan et al., 2022), sementara pengembangan soft skill kepemimpinan yang adaptif menjadi tantangan utama bagi pesantren di era keterbukaan digital (Lumbanraja et al., 2020).

Pada tataran operasional, organisasi santri dikenal sebagai Organtri memiliki fungsi vital sebagai wadah kepemimpinan dan pengelolaan kegiatan santri. Organtri berperan sebagai laboratorium kepemimpinan yang memungkinkan santri mengembangkan kapasitas organisasi dan tanggung jawab sosial (Nuryadin, 2025). Namun, hasil observasi menunjukkan berbagai permasalahan struktural, seperti lemahnya regenerasi kepemimpinan dan kecenderungan pengurus baru hanya mereplikasi program sebelumnya tanpa inovasi (Sarti et al., 2024). Selain itu, keterbatasan kemampuan *creative problem solving* menyebabkan pengurus lebih sering menggunakan solusi konvensional, reaktif, dan kurang efektif (Pramesti & Arifin, 2020).

Permasalahan fundamental lainnya adalah absennya budaya *Learning Organization* (LO). Minimnya dokumentasi pengetahuan menyebabkan setiap generasi pengurus memulai dari awal, mengulangi kesalahan yang sama, dan gagal mengakumulasi pengalaman sebagai modal organisasi jangka panjang (Afrianda & Yuliana, 2025). Padahal, kreativitas memerlukan dukungan struktur organisasi yang kondusif (Ananda Kristopel Siregar, Iqbal Wahyu Ardian, M. Yasir Mekotonda, 2024) dan pada organisasi pemuda, kreativitas merupakan prasyarat untuk mempertahankan relevansi (Santoso et al., 2024). LO, dengan lima disiplin yang dikembangkan Senge penguasaan diri, model mental, visi bersama, pembelajaran tim, dan berpikir system telah terbukti mampu meningkatkan kualitas layanan institusi pendidikan (Rohmah et al., 2021). Namun, kajian penerapan LO pada level operasional santri, seperti Organtri, masih minim dalam penerapannya (Aliyah, 2020).

Berdasarkan kesenjangan tersebut, program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini diajukan dengan menawarkan kebaruan (*novelty*) berupa

integrasi pelatihan kreativitas dengan implementasi LO. Integrasi ini tidak hanya menghasilkan ide-ide baru, tetapi juga membangun mekanisme keberlanjutan melalui *institutional memory*. Kebaruan lainnya terdapat pada penggunaan *applied system thinking* untuk membantu pengurus menganalisis masalah sebagai bagian dari struktur sistem yang lebih luas, sebuah pendekatan yang jarang diterapkan dalam pelatihan organisasi santri). Program ini juga menghasilkan *Organizational Knowledge Transfer Protocol* sebagai luaran praktis untuk memastikan keberlanjutan pengetahuan antargenerasi pengurus.

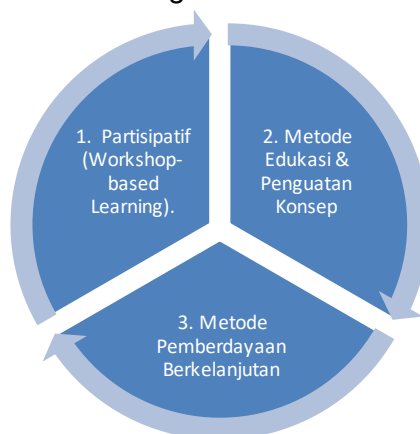
Program merupakan PKM bidang Pengabdian kepada Masyarakat dengan pendekatan pelatihan partisipatif berbasis LO. Kegiatan berlokasi di Pondok Pesantren Al Ihsan Baron Bogor, ditujukan bagi pengurus baru agar nilai LO dapat tertanam sejak awal.

Dengan pendekatan sistemik yang berbasis LO dan kreativitas, PKM ini diharapkan mampu mentransformasi Organtri menjadi organisasi yang proaktif, inovatif, dan berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas layanan kepengurusan santri.

METODE PELAKSANAAN

Metode Kegiatan

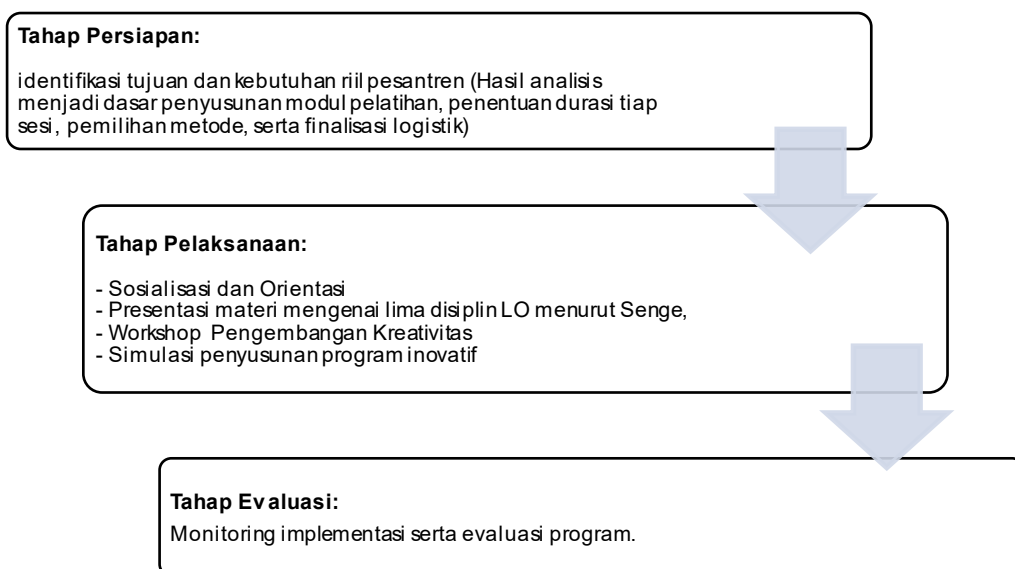
Metode yang diterapkan dalam kegiatan ini adalah pendekatan Partisipatif-Transformasional yang berfokus pada perubahan pola pikir pengurus Organtri dan diperkuat oleh adanya Pelatihan Berbasis Kompetensi. Pendekatan ini memastikan peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi mampu menginternalisasi dan mengaplikasikan konsep dalam konteks kepengurusan. Kegiatan ini dilaksanakan melalui tiga metode inti:



Gambar 1. Diagram Metode Pelaksanaan

1. Metode Partisipatif (Workshop-based Learning). Melibatkan peserta secara aktif melalui workshop, simulasi, studi kasus, dan FGD.

2. Metode Edukasi & Penguatan Konsep. Bertujuan untuk menyampaikan konsep Learning Organization dan System Thinking secara interaktif menggunakan analogi yang relevan dengan budaya pesantren.
3. Metode Pemberdayaan Berkelanjutan. Pendampingan dan mentoring pasca-pelatihan untuk memastikan penerapan konsep dalam praktik kepengurusan. Adapun rangkaian pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan tahapan berikut:



Gambar 2. Alur tahapan pelaksanaan kegiatan

Indikator Keberhasilan Kegiatan

Indikator keberhasilan program diukur melalui pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif, keberhasilan ditandai dengan kemampuan peserta menghasilkan setidaknya satu rancangan program inovatif sebagai keluaran langsung dari pelatihan. Secara kualitatif, keberhasilan terlihat dari tersusunnya rencana tindak lanjut kepengurusan serta adanya umpan balik positif dari peserta dan pembimbing pesantren mengenai relevansi materi, keterterapan metode pelatihan, dan efektivitas model Learning Organization dalam mendukung peningkatan kualitas layanan Organtri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan dilaksanakan selama tiga hari dan melibatkan 15–20 pengurus Organtri kelas XI sebagai peserta utama, didampingi pembimbing senior pesantren. Pada hari pertama, tim pelaksana melakukan observasi, survei lokasi, serta wawancara dengan pengurus dan pembina untuk memetakan permasalahan inti. Data lapangan mengonfirmasi adanya kesenjangan kapasitas kreatif, dominasi rutinitas administratif, dan belum adanya dokumentasi dan SOP

yang sistematis. Kondisi tersebut berdampak langsung terhadap kualitas layanan Organtri, seperti pengelolaan aduan santri, koordinasi antar-divisi, hingga inovasi kegiatan pembinaan. Informasi ini kemudian digunakan untuk memformulasikan modul pelatihan dan memilih metode pembelajaran yang paling sesuai dengan karakteristik peserta.

Pada hari kedua, pelatihan inti dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif dengan tiga aktivitas utama: diskusi konsep LO, role play permasalahan kepengurusan, dan workshop penyusunan program kreatif. Diskusi tentang Learning Organization membantu peserta memahami pentingnya lima disiplin Senge dalam organisasi santri, terutama bagaimana model mental, visi bersama, dan pembelajaran tim dapat memperkuat efektivitas Organtri.



Gambar 3. Pelaksanaan Kegiatan Workshop

Role play kemudian digunakan untuk mengidentifikasi permasalahan nyata yang sering dihadapi pengurus, seperti miskomunikasi, manajemen waktu, dan respons terhadap keluhan santri. Melalui simulasi ini, peserta tidak hanya memetakan akar masalah tetapi juga berlatih menerapkan pola pikir sistemik (System Thinking) untuk mencegah pengulangan masalah serupa.



Gambar 4. Sesi FGD dan Pembuatan Produk

Workshop kreativitas yang menggunakan teknik brainstorming, mind mapping, dan problem solving mendorong peserta menghasilkan gagasan program yang relevan dengan kebutuhan santri dan karakteristik kegiatan di pesantren.

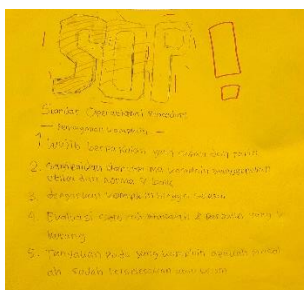


Gambar 5. Produk Akhir

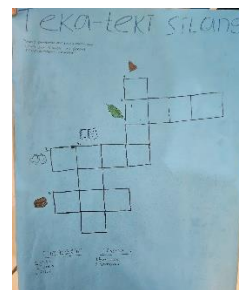
Hasil dari proses partisipatif ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep LO dan kreativitas, yang tercermin dari kemampuan mereka menghasilkan solusi inovatif untuk permasalahan yang dihadapi. Produk yang dihasilkan antara lain: (1) Kotak Kritik dan Saran sebagai sarana komunikasi dua arah antara santri dan pengurus, (2) Poster Alur dan SOP penanganan komplain sebagai upaya standarisasi layanan, dan (3) Poster TTS Bahasa Inggris sebagai media pembelajaran kreatif untuk meningkatkan motivasi berbahasa Inggris.



(a) Kotak Kritik dan Saran



(b) SOP Penanganan Komplain



(c) Poster Kuis TTS Bahasa Inggris

Gambar 6. Hasil Pelatihan

Selain produk fisik, peserta juga menghasilkan rancangan program kerja inovatif yang memuat langkah implementasi, pembagian tugas, serta indikator keberhasilan. Temuan ini mengindikasikan bahwa metode pelatihan berbasis partisipatif efektif dalam menstimulasi kemampuan berpikir divergen dan kolaboratif peserta

Secara keseluruhan, pelaksanaan PKM memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas kepengurusan Organtri. Peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan baru tentang kreativitas dan LO, tetapi juga mengalami transformasi cara pandang terhadap peran mereka sebagai pemimpin muda di lingkungan pesantren. Melalui diskusi, simulasi, dan refleksi akhir, peserta menunjukkan peningkatan kepercayaan diri, kesadaran akan

peran strategis Organtri, serta komitmen untuk menerapkan solusi inovatif secara berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi pada upaya memperkuat kualitas layanan Organtri dan mempersiapkan pengurus yang mampu menjawab tantangan regenerasi organisasi berbasis nilai-nilai pembelajaran berkelanjutan.

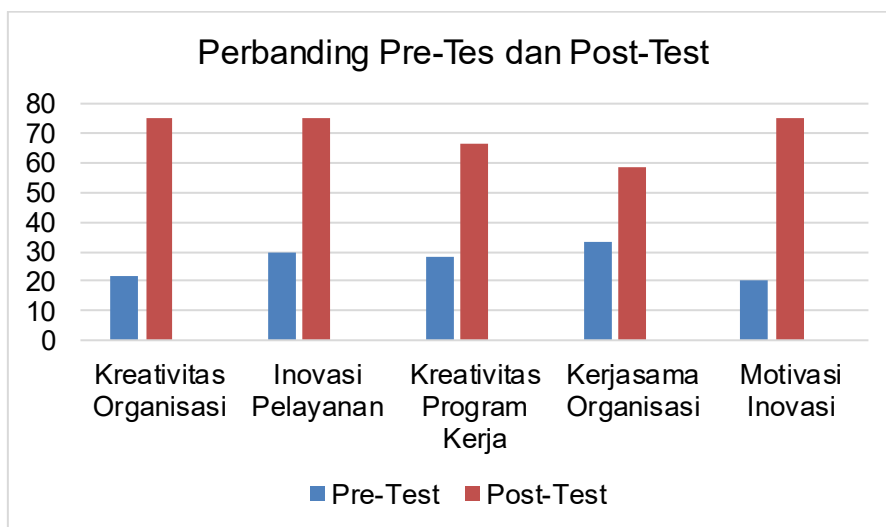
Kegiatan dikatakan berhasil jika menunjukkan hasil yang positif dari indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya. Tingkat keberhasilan kegiatan pelatihan dinilai melalui indikator kuantitatif yang mencakup keterlibatan peserta, kepuasan pembelajaran, dan kualitas produk yang dihasilkan. Capaian keberhasilan program ditampilkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Capaian Indikator Keberhasilan

Indikator	Deskripsi Hasil	Capaian
Partisipasi Aktif Peserta	Persentase santri yang terlibat dalam seluruh sesi (diskusi, simulasi, workshop)	100% aktif (melampaui target 80%)
Peningkatan Wawasan Kreativitas	Peserta merasa pelatihan menambah wawasan pentingnya kreativitas dalam organisasi	75% sangat setuju
Peningkatan Kemampuan Berorganisasi	Peserta menilai pelatihan meningkatkan kemampuan berpikir dan bekerja dalam organisasi	58,3% sangat setuju
Relevansi dan Kualitas Materi	Materi dianggap sesuai kebutuhan dan aplikatif dalam kehidupan santri	66,7% sangat setuju
Peningkatan Motivasi Pelayanan	Peserta merasa pelatihan meningkatkan motivasi memberikan layanan terbaik dalam Organtri	75% sangat setuju
Produk Kreatif yang Dihasilkan	Produk inovatif yang langsung dapat diimplementasikan dalam layanan Organtri	Kotak Kritik & Saran, Poster SOP Komplain, TTS Bahasa Inggris

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa keterlibatan peserta menunjukkan angka yang sangat tinggi, di mana 100% santri berpartisipasi aktif dalam seluruh sesi diskusi, simulasi, dan workshop, melampaui target keberhasilan 80%. Hasil survei kepuasan juga menunjukkan respons positif, dengan lebih dari 50% peserta menyatakan sangat setuju terhadap seluruh aspek penilaian. Sebanyak 75% peserta merasa pelatihan ini memperluas wawasan tentang pentingnya kreativitas, 58,3% menilai kegiatan meningkatkan kemampuan berorganisasi, 66,7% menyatakan materi relevan dengan kebutuhan santri, dan 75% merasa motivasinya meningkat dalam memberikan layanan yang lebih baik. Selain itu, peserta berhasil menghasilkan tiga produk inovatif berbasis Learning Organization yaitu berupa Kotak Kritik dan Saran, Poster SOP Penanganan Komplain, dan TTS Bahasa Inggris yang seluruhnya relevan dengan kebutuhan santri berdasarkan analisis kebutuhan awal. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan memberikan dampak positif terhadap kepuasan peserta,

peningkatan kompetensi, serta pemahaman mereka terhadap peran strategis dalam Organtri.



Gambar 7. Grafik Perbandingan presentase Pre-tes dan Post-tes

Pada Gambar 7 menunjukkan perbandingan tingkat pemahaman pengurus ORGANTRI sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) bertema *Pelatihan Kreativitas dan Inovasi*. Hasil pre-test menunjukkan bahwa tingkat pemahaman awal peserta pada seluruh aspek masih berada pada kategori rendah, yaitu sebesar 20%. Setelah pelaksanaan pelatihan, hasil post-test menunjukkan peningkatan yang signifikan pada seluruh aspek yang dinilai. Peningkatan tertinggi terdapat pada aspek pemahaman kreativitas organisasi, inovasi pelayanan, dan motivasi inovatif yang masing-masing mencapai 75%. Sementara itu, aspek kreativitas dalam program kerja dan kerja sama organisasi meningkat menjadi 66,7% dan 58,3%. Temuan ini mengindikasikan bahwa pelatihan yang dilaksanakan efektif dalam meningkatkan pemahaman, sikap, serta kesiapan pengurus ORGANTRI dalam mengembangkan kreativitas dan inovasi organisasi di lingkungan pesantren.

Pelaksanaan kegiatan menghadapi beberapa kendala utama, terutama keterbatasan waktu karena santri memiliki jadwal akademik dan keagamaan yang padat, sehingga pelatihan harus menyesuaikan ritme kegiatan pesantren. Selain itu, sebagian peserta belum familiar dengan konsep *Learning Organization*, sehingga diperlukan penjelasan yang lebih sederhana dan kontekstual. Keterbatasan sarana pendukung pembelajaran kreatif, seperti media presentasi dan akses internet, juga menjadi hambatan teknis. Perbedaan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kepemimpinan antar anggota Organtri menimbulkan dinamika belajar yang tidak merata, sementara proses dokumentasi mengalami kendala karena beberapa sesi pelatihan berlangsung di luar jam formal pesantren dan memerlukan izin tambahan.

Untuk mengatasi kendala tersebut, pelatihan dijadwalkan pada waktu-waktu luang santri agar tidak mengganggu agenda utama pesantren. Materi disederhanakan dengan penggunaan bahasa yang lebih komunikatif dan contoh nyata yang relevan dengan kehidupan santri. Keterbatasan fasilitas diatasi melalui pemanfaatan media sederhana seperti papan tulis, alat tulis warna, dan simulasi permainan kelompok. Pendekatan *peer learning* diterapkan agar peserta yang lebih cepat memahami materi dapat membantu rekannya. Selain itu, komunikasi intensif dengan pihak pesantren dilakukan agar pelaksanaan kegiatan, penyediaan ruang, dan proses dokumentasi berjalan lebih efektif dan terkoordinasi.

SIMPULAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al Ihsan Baron Bogor berhasil meningkatkan kapasitas santri kelas X sebagai calon pengurus Organtri melalui penguatan pola pikir kreatif dan penerapan prinsip-prinsip Learning Organization. Kegiatan ini efektif menumbuhkan kemampuan inovatif peserta, mendorong budaya refleksi, serta mengurangi kecenderungan saling menyalahkan dalam organisasi. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa peserta mampu merumuskan strategi peningkatan kualitas layanan melalui pembuatan SOP sederhana, kotak kritik dan saran, serta media pembelajaran kreatif berupa TTS. Selain menghasilkan produk konkret, peserta juga menunjukkan komitmen untuk menerapkan prinsip pelayanan yang tulus dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan ketika nantinya memegang peran kepengurusan Organtri. Dengan demikian, kegiatan ini memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan kompetensi kepemimpinan santri dan memperkuat pondasi budaya organisasi pembelajar di lingkungan pesantren. Saran untuk kegiatan PKM ini, khususnya untuk UNPAM yaitu menjadikan kegiatan PKM ini sebagai *best practice* penerapan konsep Learning Organization di lingkungan pesantren atau lembaga pendidikan nonformal, mengembangkan pusat kajian atau kelompok riset terkait manajemen organisasi santri dan kepemimpinan pendidikan untuk memperluas luaran ilmiah, menyusun dan menstandarisasi modul pelatihan berbasis Learning Organization dan kreativitas agar dapat direplikasi dan disempurnakan pada kegiatan PKM berikutnya di mitra lain. Bagi Santri, mengimplementasikan tiga produk yang telah dihasilkan berupa SOP sederhana, Kotak Kritik dan Saran, serta Poster Kuis TTS dalam kegiatan Organtri sehari-hari, membangun budaya umpan balik melalui pemanfaatan kotak saran sebagai media mendengarkan aspirasi santri lain, mengembangkan inovasi layanan secara berkelanjutan dan memastikan pengetahuan mengenai Learning Organization serta kreativitas diwariskan kepada pengurus Organtri pada periode berikutnya. Bagi Pihak Pesantren untuk mengintegrasikan konsep manajemen organisasi dan Learning Organization dalam materi pembinaan kepemimpinan santri atau program ekstrakurikuler, menyediakan pendampingan struktural melalui pembimbing khusus yang secara berkala memantau implementasi SOP dan menindaklanjuti

hasil kotak saran, melanjutkan kolaborasi dengan perguruan tinggi untuk pelatihan lanjutan seperti manajemen konflik, manajemen waktu, dan perencanaan strategis bagi pengurus Organtri.

DAFTAR RUJUKAN

- Aliyah, M. (2020). Knowledge Management Sebagai Upaya Pengembangan Learning Organization Di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Muayyad Windan. *Jurnal Ilmiah Pesantren*, 6(2), 729–740.
- Afrianda, R. E., & Yuliana, L. (2025). Evaluation Situation Source Power Humans Understand Powers And Challenges. *Jurnal Keilmuan Mutli Disiplin*, 3(1), 34–43.
- Ananda Kristopel Siregar, Iqbal Wahyu Ardian, M. Yasir Mekotonda, T. Y. (2024). Peran Manajemen Kreativitas Dan Inovasi Terhadap Keunggulan Kompetitif Organisasi (Studi Literature Berbasis Pengetahuan). *JEBI : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(8), 847–866.
- Lumbanraja et al. (2020). Equity in Education Journal (EEJ). *Pengelolaan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS)*, 6(1), 46–53. <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/eej/article/view/2447/2221>
- Mahendrawan, E., Solihat, I., & Yanuarti, M. (2022). Efektivitas Penggunaan LKS Problem Based Learning (PBL) Materi Aritmatika Ditinjau dari Kemampuan Berpikir Kreatif Matematika. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 338–347. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i1.1119>
- Nuryadin, N. (2025). Implementasi Budaya Organisasi di SMK Nurul Huda Al - Gina Cimerak. *J-STAF: Siddiq, Tabligh, Amanah, Fathonah*, 4(1), 171–180. <https://doi.org/10.62515/staf.v4i1.652>
- Pramesti, D. Y., & Arifin, R. W. (2020). Metode Multimedia Development Life Cycle Pada Media Pembelajaran Pengenalan Perangkat Komputer Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Students' Research in Computer Science*, 1(2), 109–122. <https://doi.org/10.31599/jsrsc.v1i2.400>
- Rohmah, N., Hidayat, S., & Nulhakim, L. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin dalam Mendukung Layanan Kualitas Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 150. <https://doi.org/10.23887/jipp.v5i1.30308>
- Santoso, M. E., Ekawati, Y. N., Aprianto, A., Hamdani, A., Nurfitriyani, D., & Anindita, E. (2024). Pendidikan Karakter Dalam Society 5 . 0 : Transformasi Melalui Program Pancasakti Mathpreneur Character Education In Society 5 . 0 : Transformation Through The Pancasakti Mathpreneur. *Pandohop: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(1), 61–66.
- Sarti, Chondro, A., Prayitno, H. J., & Chairunissa, I. (2024). Tantangan Kepemimpinan Adaptif dalam Dunia Pendidikan di Era Generasi Milenial. *TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 4(2), 98–110. <https://doi.org/10.52152/801841>